



ANALISIS TEOLOGIS PROVIDENTIALISM ALLAH MELALUI PENGKERASAN HATI RAJA SIHON DALAM ULANGAN 2:26-37 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMAHAMAN ALLAH YANG PENUH KASIH

Jimmy Sucipto

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jimmysucipto8@gmail.com

Abstract

This research aims to give a new understanding of God's *Providentialism* in the hardening of the heart that He did to King Sihon, as well as giving a statement about Him who is transcendental love. The ongoing decree is sometimes understood to legitimize any event, but the contradiction of the One who is all-forgiving and all-loving is the point of departure for this statement of purpose. Research with narrative criticism is a research model used by approaching by analyzing the storyline (plot), themes, motifs, characters (characteristics), style, speech imagery, symbolic, shadow, repetition, point of view etc. The narrative approach, the cumulative nature of narrative, with the components of narrative (structure, plot/flow, character/characteristics, conflict, setting, time, style and narrator) used as the main criticism and explanation. The author communicates the message to the reader to be able to give meaning. At the end of the study, it was found that God's *providentialism* continues to exist with an attitude of love that follows. God knew the victory that Israel would receive. King Sihon's hardening of heart was preceded by God's sending of peace, but the response of war in return. God's *providentialism* is thus about love and the human response that undermines it.

Keywords: God's Providentialism, Love, King Sihon, Deuteronomy 2:26-37

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk untuk kembali memberikan pemahaman baru tentang *Providentialism* Allah dalam pengerasan hati yang Dia lakukan terhadap raja Sihon, sekaligus memberikan pernyataan tentang Dia yang transendental penuh kasih. Ketetapan yang terus berjalan meski kadang dipahami melegitimasi peristiwa apapun dan pernyataan akan Dia yang maha pengampun dan penuh kasih adalah titik tolak dari pernyataan tujuan ini. Penelitian dengan kritik naratif adalah model penelitian yang dipakai dengan cara melakukan pendekatan dengan menganalisis alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya, gamabran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, sudut pandang dll. Pendekatan naratif, sifat kumulatif narasi, dengan komponen narasi (struktur, plot/alur, karakter/karakteristik, konflik, setting, waktu, gaya dan narator) dijadikan bahan kritik serta penjelasan utama. Penggubah (*author*)

mengkomunikasikan pesan kepada pembaca untuk dapat memberikan makna. Pada akhir penelitian, ditemukan bahwa *providentialism* Allah terus ada dengan sikap kasih yang mengikutinya. Allah telah mengetahui kemenangan yang akan diterima Israel. Pengerasan hati raja Sihon didahului oleh pengiriman perdamaian oleh Allah, namun respon perang sebagai balasan. Maka ketetapan Allah adalah tentang kasih dan respon manusia yang merusaknya.

Kata Kunci : Providensi Allah, Kasih, Raja Sihon, Ulangan 2:26-37

Artikel History:	Received: 10-08-2023	Revised: 20-09-2023	accepted: 01-10-2023
-------------------------	--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

1. PENDAHULUAN

Perjanjian Lama adalah bagian dalam sejarah Alkitab dan secara khusus menjelaskan pemilihan bangsa Israel sebagai umat Allah. Perjanjian Lama memberikan berbagai gambaran karya Allah mulai dari penciptaan, pemeliharaan, dan perancangan yang sungguh dahsyat dalam kehidupan manusia.¹ Dalam karya itu, Israel dipilih sebagai bagian penting dalam rancangan dan menjadi subjek yang melakukan karya dalam kuasa Tuhan. Israel juga memberikan berbagai pengalaman sarat makna yang membuat delegasi dan legitimasi untuk menafsirkan maksud Allah dalam peristiwa itu. Perjanjian Allah dengan bapa leluhur Israel yang menjadi bagian pertama atau permulaan kisah itu.

Perjalanan sejarah yang kemudian menjadi suatu deretan panjang yang terus memberikan ruang bagi berbagai tafsiran teologis bagi orang Kristen. Sejarah yang membuktikan karya Allah dalam rancangan keselamatan ini, setiap waktu memiliki bagian penting yang hendak disingkapkan. David L. Baker Dr. menjelaskan bahwa salah satu Kritik yang paling berpengaruh dalam penafsiran Perjanjian Lama adalah kritik sejarah (*historical criticism*), yang memberikan hasil pemahaman tentang perjanjian Allah khususnya dari segi sejarah, bukan hanya teologi. Pemahaman dari penafsiran ini memberikan bukti konkret bahwa Perjanjian Lama mengandung sejarah pemerintahan Allah (teokrasi).² Allah yang jelas mengambil setiap keputusan dalam sepanjang sejarah itu. Pemerintahan yang “dipegang” oleh tangan Allah sendiri, dan otoriter pemerintah mereka yang selalu ditentang oleh pemerintahan tertinggi oleh Tuhan.

Namun dalam mencermati Perjanjian Lama, ada begitu banyak *providentialism* Allah yang menurut penulis menimbulkan pertanyaan, dan seringkali mampu merombak segala pemikiran yang ada tentang berbagai sifat umum Allah. Terlebih lagi tentang bagaimana ketetapan itu terus ada dan hanya memerlukan penafsiran lebih. Barth Ch bahkan memberikan pernyataan bahwa dalam sepanjang sejarah yang memuat providensi Allah itu seringkali menimbulkan anggapan “hina” kepada bangsa yang tidak mengenal Allah dan secara khusus diluar Israel. Sebagai pembanding Barth memberikan bentuk pernyataan terhadappenolakan mutlak terhadap dunia orang Kanaan, dan penumpahan total terhadap semua bangsa penduduk asli dan unsur kesaksian Alkitabiah yang terkenal. Dalam kitab Yosua secara khusus dalam pasal 1-12, ada berbagai berita kemenangan di

¹ Siringo Ringgo, *Theologi Perjanjian Lama : Sejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

² David L. Baker, *Satu Alkitab, Dua Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 43.

mana segenap raja-raja negeri itu dikalahkan lalu “dibunuh dengan mata pedang” bahkan kota-kota mereka dibakar dan manusia semuanya dibunuh, sehingga tidak ada hidup dari semua yang bernapas” (Yosua 11, 12-14).³ Pernyataan ini yang kemudian ditelisik Barth dan menjadi polemik yang dia bahas dalam bukunya.

Pemaparan di atas merupakan salah satu contoh dari ketetapan Allah yang seharusnya ditelisik ulang dan memberikan makna teologis yang dapat di terima bahkan memberikan pandangan yang lebih dalam akan makna *Providentialism* Allah. Ketetapan yang seakan melegitimasi berbagai cara agar bangsa yang terpilih ini dapat menempati “hak” mereka dengan syarat Tuhan, harus diwarnai dengan rivalitas tanpa henti dan dengan penafsiran lebih lanjut akan dapat memberikan jawaban.

Amanda Shalomita Christnanda juga pernah menjadikan kisah penyembahan berhala bangsa Israel pada masa hakim-hakim (Hak 2:6-23), untuk mencari dan menemukan makna providensia Allah. Dalam hipotesa awalnya Christnanda memberikan penjelasan bahwa dengan adanya providensia Allah, tidak ada suatu apapun yang terjadi secara kebetulan, semua ada dalam ketetapan Allah, bahkan jika hal tersebut adalah suatu kejahatan. Namun dalam kesimpulan akhir penelitiannya, ia menegaskan bahwa bangsa Israel pada saat itu mengalami berbagai faktor yang membuatnya melakukan penyembahan berhala.⁴ Maka ketetapan Allah dalam hal ini berlaku namun diiringi kehendak bebas manusia. Hal ini juga semakin memperkuat dalil bahwa dalam sepanjang sejarah Israel inilah, sifat dari Allah sesungguhnya dapat dipahami. Banyak relasi yang mesti dipertanyakan namun telah memberikan ruang yang cukup untuk pemahamannya. Maka Allah dalam rentetan kisah itu memberikan ruang untuk menemukan makna dibalik ketetapan-Nya.

Salah satu hal bagian penting dalam sejarah Israel yang menurut penulis perlu mendapat perhatian lebih adalah dalam “pengerasan hati” yang dilakukan oleh Tuhan secara khusus terhadap raja yang “bersentuhan” dengan umat pilihannya. Sia Kok Sin dalam tulisannya, membahas polemik tentang kekerasan hati Firaun dalam kisah Keluaran dengan mengusung perdebatan bahwa apakah hal itu merupakan kehendak bebas Firaun atau *predetermination* Allah. Dalam tulisan ini suatu hasil yang ditemukan adalah bahwa Firaun telah lebih dahulu mengeraskan hatinya dan Allah yang mengeraskan hati berikutnya semakin menambah kekerasan hati Firaun. Bahkan diperjelas bahwa penggunaan kata “Allah akan mengeraskan hati Firaun itu” yang seakan memberikan dukungan untuk *predetermination* Allah, hanyalah sebuah bentuk imperfect dengan menyatakan bahwa memang Allah sedang atau akan membuat hati Firaun keras, tetapi tidak menunjukkan secara khusus kapan ia melakukannya.⁵ Jadi pengerasan hati memberikan ruang tersendiri untuk mendalami makna terhadap kisah ini.

Berbeda halnya dengan pengerasan hati Firaun yang telah dibahas di atas, pengerasan hati raja Sihon dalam Ulangan 2:26-37 terkhusus ayat 30 seakan memberikan maksud jelas bahwa tujuan utama Allah mengeraskan hatinya adalah untuk mengadakan “pertumpahan darah” yang disebutkan

³ c Barth, *Theologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

⁴ Amanda Shalomita Christnanda, “PROVIDENSIA ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BANGSA ISRAEL PADA MASA HAKIM-HAKIM (HAK 2:6-23),” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (June 21, 2021): 181–191.

⁵ Sia Kok Sin, “KEKERASAN HATI FIRAUN DALAM KITAB KELUARAN : TINDAKAN PRIBADI ATAU TINDAKAN ALLAH,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2013).

“menyerahkan dia ke dalam tanganmu”. Firaun yang memang terlebih dahulu mengeraskan hatinya akan sangat berbeda dengan cerita penaklukan Hesybon yang wilayahnya hanya akan dilewati orang Israel, namun dengan “*providentialism*”, Allah mengeraskan hatinya untuk menumpas mereka.

Allah yang semulanya memberikan pernyataan subtansif bahwa diri-Nya penuh kasih, namun dalam kisah ini Allah mentoposkan diri sebagai bagian utama yang memberikan legitimasi untuk “membinasakan” mereka. Dalam subjektivitas, orang Israel hanya melakukan bagian dari ketetapan Allah ini. Mereka dapat pula sebagai objek dalam penetapan ini, karena oleh mereka pula, Allah mengeraskan hati raja Sihon. Suatu pergumalan teologis yang dapat menjadi pereka persoalan adalah ketika Allah yang penuh dengan kasih ini, tiba-tiba menjadi Allah yang “haus darah” dengan memberi orang Israel ruang untuk membunuh bangsa yang tidak menjadi pilihan Allah.

Pandangan yang relatif mengarah kepada konteks kisah di dalam Bilangan 21:21-24 dengan penekanan yang sedikit berbeda memang tidak eksplisit memberikan pandangan tentang pengerasan hati ini.⁶ Namun dalam narasi yang kembali diceritakan Musa dalam Ulangan 2 ini, memberikan pemaknaan yang lebih. Narasi yang seharusnya menjadi pembangun bagi generasi Israel ini yakni menjelaskan kebaikan dan kasih Allah, seakan-akan memberikan ruang untuk “mengkritik kekejaman” Allah. Menanggapi karakteristik yang berlebih adalah tema utama untuk memulai perbincangan akan hal ini. Hal di mana Israel dijadikan sebagai objek agar setiap legitimasi peristiwa yang mereka lakukan adalah benar.

Kitab Ulangan sendiri ditulis dan disampaikan ketika bangsa Israel selama 38 tahun sesudah menolak memasuki tanah Kanaan, mereka menetap di padang Paran dan Kadesy-Barnea, sampai generasi yang keluar dari Mesir telah mati semuanya. Musa mengambil kesempatan untuk menceritakan dan memberikan tiga amanat agung terhadap bangsa Israel ketika mereka melanjutkan perjalanan mereka melalui jalan memudat melewati Edom, ketika mereka berkemah di Moab untuk menantikan perintah akhir untuk memasuki dan menduduki tanah yang dijanjikan Allah kepada nenek moyang mereka.⁷ Jadi dalam konservatif latar belakang kitab ini, seharusnya menyaratkan pembangunan rohani dan pemahaman akan Allah yang signifikan kepada generasi baru ini. Namun nyatanya, Musa mengenalkan dengan providensia Allah yang menurut penulis tidak seharusnya ada.

Penulis memberikan perhatian penuh tentang bagaimana seharusnya teks ini diberikan pemaknaan yang lebih baik tentang ketetapan Allah, sekaligus makna sifat-Nya yang penuh kasih dalam konteks yang lebih mudah dipahami, secara khusus dalam penafsiran orang Kristen secara umum. Menggambarkan dua hal yang bertentangan yaitu tentang Allah yang penuh kasih dengan ketetapan yang “haus darah” memberikan tantangan tersendiri, dan prioritas terbaik untuk menampakkan maksud dari peristiwa ini. Tulisan ini bertujuan untuk kembali memberikan pemahaman baru tentang *Providentialism* Allah dalam pengerasan hati yang Dia lakukan terhadap raja Sihon, sekaligus memberikan pernyataan tentang Dia yang transendental penuh kasih. Ketetapan yang terus berjalan meski kadang dipahami melegitimasi peristiwa apapun, namun pertentangan akan

⁶ Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

⁷ W.S Lasor, D.A Hubbard, and F.W Bush, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1 : Taurat dan Sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 247.

Dia yang maha pengampun dan penuh kasih adalah titik tolak dari pernyataan tujuan ini. Pemahaman dan penjelasan yang relevan dengan semua analisa tentang sifat Allah.

2. METODE (METHODOLOGY)

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk kritik naratif. Kritik ini melakukan pendekatan dengan menganalisis alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya, gamabran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, sudut pandang dll. Pendekatan naratif, sifat kumulatif narasi, dengan komponen narasi (struktur, plot/alur, karakter/karakteristik, konflik, setting, waktu, gaya dan narrator) dijadikan bahan kritik serta penjelasan utama. Penggubah (*author*) mengkomunikasikan pesan kepada pembaca untuk dapat memberikan makna.⁸ Penulis berpendapat bahwa pembacaan teks terpilih akan mampu menjawab tujuan dengan kritik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULT AND DISCUSSION)

Penelidikan Narasi Bilangan 21:21-24

Dengan pendekatan naratif, penuntutan pertamanya adalah mengamati sumber langsung dengan kisah ini, lebih tepatnya dalam Bilangan 21:21-24. Hal ini dimaksudkan untuk memahami narasi yang sama ini dalam sudut pandang yang berbeda namun penekanan yang sama. Kitab Bilangan sendiri memiliki tujuan khusus dalam pengamatan Andrew E. Hill dan John H. Walton yaitu untuk membandingkan kesetiaan Allah dengan ketidaksetiaan dan pemberontakan orang-orang Israel. Kesetiaan Allah yang paling nampak adalah dalam memegang perjanjian-Nya untuk menjadikan Israel sebagai sebuah bangsa yang berjumlah besar yang diperlihatkan dalam jumlah sensus. Berikutnya, dibuktikan ketika catatan mengenai keluhan bangsa Israel akan keadaan mereka. Pemberontakan mereka terhadap kepemimpinan Allah dan penolakan mereka untuk masuk ke dalam negeri yang dijanjikan. Bangsa tersebut juga selalu menguji Allah pada setiap tingkatan bahkan sementara Allah sedang menyediakan setiap kebutuhan mereka.⁹

Watchman Nee membantu kita menemukan pokok pikiran dari kitab ini yaitu membicarakan tentang pekerjaan dan tingkah laku yakni orang yang dipilih atau yang berkualifikasi bersekutu dengan Allah dan menyembah Allah. Kitab ini juga memberikan pandangan lain yakni sebuah subjektivitas dari kitab ini yaitu mengenai sumber kegagalan dari umat Allah adalah tidak percaya. Pasal 11 tentang sejarah yang menyedihkan mengenai kegagalan bangsa Israel yang menyedihkan mengenai kegagalan di padang gurun, dan sumber kegagalan adalah karena tidak percaya.¹⁰ Pokok pikiran ini yang menurut penulis perlu untuk diperhatikan ketika mencoba menjelaskan secara naratif, bilangan 21:21-24 ini.

Bilangan 21:21-24 lebih merupakan bentuk peristiwa yang terjadi dalam rentet perjalanan bangsa Israel menuju daerah Moab. Dalam ayat 21-22 dijelaskan narasi awal tentang utusan untuk meminta izin kepada raja orang Amori, Sihon. Menuju ke daerah Moab, dengan melewati daerah

⁸ A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *METODE PENAFSIRAN ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 303.

⁹ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2021), 143.

¹⁰ Watchman Nee, *Abstrak Alkitab: Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2023).

tersebut tanpa mencari perkara. Permintaan itu dinyatakan ditolak oleh Sihon dalam ayat 23. Raja itu tidak mengizinkan mereka berjalan melalui daerahnya, bahkan menyuruh orangnya untuk menghadapi orang Israel yang berjalan menuju daerah mereka. Pernyataan kemenangan Israel dinyatakan dalam ayat 24 dengan tidak menimbulkan kontradiktif berlebih.

Narasi pertama ini membantu dalam menganalisis latar belakang peristiwa tersebut dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam cerita Bilangan ini, peperangan yang terjadi memusatkan perlakuan raja orang Amori yang membangkang dengan regam hatinya. Orang Israel dalam pandangan penulis kitab Bilangan dari segi narasi, adalah dalam tujuan hanya melewati daerah tersebut. Membandingkan dari segi alur, karakter/karakteristik, konflik, setting, waktu, dan gaya, menurut sudut pandang Bilangan, akan sangat muda mengidentifikasi cerita ini. Alur utamanya adalah sebuah perjalanan, dengan reflektif yang berbeda di mana orang Israel ingin melewati negeri itu dengan tujuan sampai di dataran Moab. Dari segi alur, raja Sihon pernah lebih dahulu mengalahkan Moab. Harald Lark dengan ringkas menjelaskan bahwa ada kemungkinan raja Sihon ingin berkuasa pula atas Israel, dengan dalil utama mereka, ketika mengalahkan Moab yang merupakan kerajaan besar. Raja Sihon memberikan diri dengan rasa hebat dan penuh keyakinan dapat mengalahkan Israel.¹¹ Rasa yang belum puas akan kemenangan dan ingin berkuasa lebih dapat menjadi pendukung alur pertama tentang kisah ini.

Konflik dan karakter sebagaimana yang dijelaskan oleh narator kitab Bilangan dapat menjadi pemicu berikutnya untuk lebih bisa mendalami kisah ini. Permulaan konflik adalah ketika Israel tidak diperbolehkan melintasi daerah orang Amori, secara khusus kerajaan Sihon. Penolakan momerandum oleh raja Sihon disusul respon yang mengarahkan pada konflik berikutnya. Peperangan yang terjadi ketika orang Amori mencap orang Israel sebagai musuh dan berperang dengan mereka. Suatu karakter yang terjadi adalah kemenangan telak oleh umat Allah, dengan pragmatism yang sangat kurang.

Setting dalam narasi ini adalah ketika bangsa Israel melakukan perjalanan menuju dataran Moab, dengan penekanan sensus penduduk yang telah dilakukan. Israel dalam konsistensi mereka menuju Moab memberikan tapak polemik baru bagi mereka. Peristiwa dengan orang Amori ini hanyalah satu dari berbagai masalah yang mereka alami dalam sepanjang perjalanan mereka. Narasi Bilangan ini memberikan penegasan penting bahwa orang Amori tidak mengindahkan perjanjian damai dengan orang Israel dan tujuan utama mereka adalah dengan menghadapi orang Israel dengan tujuan mengalahkan mereka.

Penelidikan Narasi Ulangan 2:26-27

Martin Harun dalam tulisannya menjelaskan bahwa cara umat berelasi dengan Allah tidak akan pernah lepas dari pandangan dunia yang diwarisi. Contoh menarik yang ditemukan dalam Kitab Ulangan adalah ketika pemahaman tradisi Deoutronomis tentang hubungan Allah dengan umat-Nya dipengaruhi oleh bentuk perjanjian-Nya. Dalam kitab Ulangan, pasal 1-4 merupakan pola perjanjian dalam wejangan pertama. Wejangan ini merupakan suatu kesatuan dengan uraian yang berfokus pada bagian akhir wejangan ini (Ul. 4:1-40) yang menunjukkan ketuhan tersendiri. Cairns I.J juga

¹¹ Harald Lark, *Alkitab Ringkas: Tulisan Suci Kunci dengan Komentari* (Word to the World Ministries, 2020), 116.

memberikan penjelasan bahwa hal pertama yang harus dipahami adalah bagaimana struktur dari kitab ini. Secara khusus ia menjelaskan bahwa Ulangan 1-4 adalah pidato pertama Musa dengan pendahuluan sebagai anjuran. Ulangan 1-3 merupakan pidato yang menceritakan perjalanan Israel dari Sinai sampai tanah Moab; Ulangan 4:1-40 adalah addendum kepada pidato yaitu anjuran supaya Israel hidup setia kepada kehendak Tuhan yang dinyatakan di Sinai; dan Ulangan 4:41-44 tentang beberapa catatan. Penjelasan ini membagi kitab Ulangan secara khusus dalam wejangan pertama ini, yaitu pasal 1-4. Hal ini memberikan permulaan pembahasan dengan menganalisis struktur kitab ini, dalam pembacaan yang lebih naratif.

Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton memulai penjelasan narasi perikop ini dengan pernyataan bahwa Musa harus disebut sebagai orang yang bercerita. Penjelasan yang mengisyaratkan kisah ini dengan kisah dalam Bilangan adalah ketika orang Israel menyeberangi sungai Arnon, perbatasan dengan daerah orang Amori. Musa kemudian menjelaskan pula tentang utusan yang kemudian pergi menyampaikan pesan perdamaian kepada raja Sihon yang tidak lain adalah utusannya sendiri. Perdamaian dalam konteks ini adalah tawaran untuk tidak berperang.¹² Ayat 26 memberikan awal pernyataan Musa dengan unsur narasi dari sudut pandang penggubah. Pada ayat ini pula menjadi suatu catatan yang ditemukan dalam narasi adalah bahwa pengiriman surat itu adalah oleh pemimpin bangsa Israel saat itu, dan mempertegas pula bahwa Allah yang memberikan ruang untuk perdamaian itu.

Ayat 27-29, Musa memberikan narasi tentang bagaimana isi dan keterbukaan yang dia berikan kepada raja Sihon untuk tidak “menyentuh” apapun di negerinya. Latar dan karakteristik dari narasi ini tetap nampak ketika Musa memberikan acuan bahwa hanya ketika orang-orang Amori ini menjual kepada bangsa Israel maka mereka akan meresponnya (ayat 28). Musa benar-benar ingin menegaskan bahwa bangsa Israel akan melewati negeri itu dengan damai dan membayar untuk apa yang akan mereka dapat dalam negeri itu.

Kontradiksi utama adalah dalam ayat 30 dan 34 tentang bagaimana pengerasan hati oleh Tuhan yang seakan menginginkan kemusnahan orang Amori yang dikatakan dalam ayat 34 “pada waktu itu kita merebut segala kotanya dan menumpas penduduk tiap kota : laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Tidak ada seorang pun yang kita biarkan terluput.” Konflik yang terjadi dalam narasi ini sangat berbeda dengan narasi Bilangan 21:21-24, yakni bagaimana pelopor konflik terbesar dalam narasi ini adalah Allah sendiri. Sikap brutal yang dijelaskan dalam ayat 34, menyaratkan bagaimana Allah seakan-akan menyelubungi kemenangan itu dengan provokasi dibagian awal narasi konflik ini.

Penceritaan yang dilakukan Musa dilakukan ketika mereka dan generasi baru Israel ini menempati wilayah Amori, itulah sebabnya narasi ayat 30 di akhiri dengan pernyataan “seperti yang terjadi sekarang ini”. Bratcher menjelaskan bahwa Ulangan 1:3-4 menjelaskan latar waktu untuk narasi ini.¹³ Pengalaman akan kalahnya Hesybon memberikan paradigma baru dalam narasi kisah ini.

¹² Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 59.

¹³ Ibid, 62.

Gaya penyampaian yang berbeda antara narasi Bilangan dan Ulangan, akan menjadi pembahasan berikutnya, dalam langkah menuju kesimpulan.

Pemaknaan Narasi Bilangan 21:21-24 dan Ulangan 2:26-37

Narasi dari kedua bagian ini ditulis dalam sudut pandang yang berbeda, namun konteks, latar, dan karakteristik yang sama. Bilangan dengan penonjolan akan kasih Allah dalam tema umumnya, hanya memberikan ungkapan sejarah terhadap kisah tersebut. Bilangan secara khusus membahas Israel adalah umat pilihan Allah serta sebagai bagian dalam perjanjian dengan Allah. Kesetiaan Allah dalam kisah ini dinampakkan dalam konflik yang terjadi dengan memberikan kemenangan bagi Israel.

Kitab Ulangan dengan berfokus pada pasal 1-4 memberikan suatu narasi dari pemimpin mereka terhadap generasi yang sudah berganti, sebelum memasuki tanah perjanjian. Musa yang menjadi pemimpin menampakkan Allah yang bertanggung jawab pula dalam pengerasan hati raja Sihon. Namun hal ini yang menarik yaitu ketika kita cermati narasinya dan tujuan narasi ini disampaikan sebenarnya menampakkan *providentialism* Allah. Narasi dalam ayat 30 tentang bagaimana Allah membuatnya keras kepala dan tegar hati memberikan suatu pemaknaan keseluruhan bahwa, Allah telah dahulu mengetahui dan menentukan kemenangan Israel. Musa menyampaikan narasi tersebut kepada orang-orang yang tidak mengenal bagaimana ketetapan Allah dari sedia kala. Musa ingin mempertegas bahwa penghukuman adalah nyata dengan providensi yang terus berjalan. Kedua narasi ini kemudian dapat saling melengkapi. Narasi Bilangan yang berbicara tentang kasih Allah terhadap orang Israel, dilanjutkan dengan narasi Ulangan akan ketetapan Allah tanpa batas.

Raja Sihon telah lebih dahulu menampakkan penolakannya terhadap perjanjian perdamaian itu. Di satu sisi ingin mempertahankan eksistensinya setelah mengalahkan Moab (narasi Bilangan), dan dalam Ulangan ditegaskan terlebih dahulu bahwa memang raja Sihon tidak memberikan mereka jalan, kemudian datanglah “pengerasan” kepala dan regam hati oleh Allah. Dua konflik yang dalam dalam bagian ini berpusat pada satu masalah yang sama yaitu respon perang oleh raja Sihon terhadap perjanjian perdamaian oleh Israel. Respon perang ini yang membuat kerajaan orang Amori ini hancur yang memang dalam *providentialism* Allah telah ditentukan. Ketetapan Allah yang sebenarnya adalah yang paling utama mendahului narasi kisah ini. Kekerasan hati raja Sihon adalah tidak mengindahkan perjanjian perdamaian dari bangsa Israel yang diberikan Tuhan melalui Musa.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Dari penelitian ini ditemukan bahwa *providentialism* Allah dalam pengerasan hati raja Sihon melalui narasi Ulangan 2:26-37 adalah mendahului kemenangan yang akan diperoleh orang Israel dalam peperangan melawan respon perang terhadap perjanjian perdamaian yang diberikan pula oleh Tuhan melalui Musa. Musa sebagai pemimpin Israel tidak akan mengambil keputusan apapun diluar kuasa dan ketetapan Allah. Ketika mengirimkan perjanjian perdamaian, Allah yang memberikannya kepada raja Sihon, namun Ulangan 2:30 menegaskan bahwa raja Sihon menolaknya, untuk itu Allah membuatnya semakin keras kepala dan tegar hati. Pemaknaan kasih Allah ditemukan dalam pengiriman surat perdamaian ini, sehingga melalui tulisan ini, providensi Allah dapat dipahami bukan hanya sebagai bagian ketetapan yang mutlak Ia ketahui, melainkan penuh dengan rancangan kasih terhadap setiap manusia. Runtut penyampaian Musa yaitu pada generasi Israel, ingin

menegaskan hal ini, tentang bagaimana Tuhan mempunyai ketetapan dengan rancangan kasih yang dahsyat pula.

5. Daftar Pustaka (References)

Baker, David L. *Satu Alkitab, Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Barth, c. *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Christnanda, Amanda Shalomita. "PROVIDENSIA ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BANGSA ISRAEL PADA MASA HAKIM-HAKIM (HAK 2:6-23)." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (June 21, 2021): 181–191.

Hatton, Robert G. Bratcher dan Howard A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2021.

Lark, Harald. *Alkitab Ringkas: Tulisan Suci Kunci dengan Komentar*. Word to the World Ministries, 2020.

Lase, Pieter. *Mengenal Kehendak Allah*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

Lasor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1 : Taurat dan Sejarah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.

Nee, Watchman. *Abstrak Alkitab: Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2023.